

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Model pembelajaran dalam dekade terakhir mengalami pergeseran ke arah yang lebih dinamis, inovatif, dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Model pembelajaran dipandang sebagai sebuah desain instruksional terintegrasi yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan pada pembentukan ekosistem belajar yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan keterampilan abad ke-21. Sebagai sebuah kerangka kerja, model pembelajaran dituntut memiliki struktur konseptual yang kokoh, landasan filosofis yang jelas, serta langkah-langkah implementasi (*sintaksis*) yang dapat diukur secara empiris guna mengoptimalkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Adapun model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media *Wordwall*. Model pembelajaran *Quantum teaching* adalah suatu metode pembelajaran yang menyenangkan dengan interaksi antara guru dan peserta didik yang terjalin dengan baik. Penerapan model *Quantum teaching* dapat membuat peserta didik lebih aktif karena guru dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik dengan memberikan suatu masalah dalam bentuk eksperimen atau dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan prinsip pembelajaran *Quantum Teaching* yang menekankan aktivitas belajar bermakna, interaktif, dan berorientasi pada partisipasi aktif peserta didik, diperlukan media pembelajaran yang dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menarik dan variatif. Media yang digunakan diharapkan mampu memfasilitasi gaya belajar yang berbeda, meningkatkan motivasi, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik model tersebut. Dalam konteks ini, pemanfaatan media berbasis teknologi menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk mendukung efektivitas penerapan *Quantum Teaching* dalam pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah *Wordwall*.

Media *Wordwall* merupakan aplikasi yang menarik dan mudah diakses. Aplikasi ini dimaksudkan untuk menjadi sumber belajar, media, dan alat penilaian yang menyenangkan khususnya bagi peserta didik. Pemilihan media *Word wall* sebagai upaya meningkatkan minat belajar peserta didik juga dilatar belakangi oleh penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa media *Wordwall* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. (Rahmadanti et al., 2024)

Model pembelajaran *Quantum Teaching* memiliki hubungan kausalitas yang sangat erat dan positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hubungan ini tercipta karena *Quantum Teaching* mampu mengubah atmosfer kelas yang kaku menjadi lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan, dan bebas stres. Melalui asas utamanya, yaitu "Bawalah

dunia mereka ke dunia kita, antarkan dunia kita ke dunia mereka," model ini menjembatani materi pelajaran yang abstrak dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Ketika siswa merasa materi tersebut relevan dan memiliki manfaat langsung bagi mereka (konsep AMBAK), motivasi intrinsik mereka akan bangkit secara alami.

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah salah satunya dapat dilihat dari capaian hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar bukan sekadar angka, melainkan manifestasi dari pemahaman dan perubahan tingkah laku peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan di kelas. Oleh karena itu, mengupayakan hasil belajar yang optimal menjadi tanggung jawab utama dalam setiap aktivitas instruksional.

Pencapaian hasil belajar tersebut sejalan dengan hakikat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak. Adapun maksudnya, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat, dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Melalui pendidikan, potensi yang dimiliki peserta didik diarahkan dan dikembangkan secara optimal sesuai dengan kodrat alam dan zamannya. Dengan demikian, pendidikan tidak bersifat memaksa, melainkan membimbing anak agar mampu berkembang secara seimbang, baik dari segi intelektual, moral, sosial, maupun spiritual, sehingga mereka dapat hidup mandiri dan berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Karena itu pada hakikatnya kita semua dikatakan pemimpin, karena setiap kita sudah memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Ketahuilah Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya, istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya. Dia akan dimintai pertanggung jawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya” (HR Bukhari juz 1; 215).

Hadits ini menegaskan bahwa kita semua adalah pemimpin. Seorang presiden bertanggung jawab memimpin rakyatnya, seorang kiai bertanggung jawab memimpin para santri, seorang guru bertanggung jawab memimpin peserta didiknya, seorang bapak bertanggung jawab memimpin seluruh anggota keluarganya, dan seterusnya. Kelak, kepemimpinannya itu akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat.

Sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional tersebut, sistem pembelajaran di sekolah perlu dikembangkan melalui penyusunan

kurikulum yang relevan, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai landasan untuk menerapkan nilai, keterampilan, serta pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum menjadi salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan proses pembelajaran berjalan efektif, sesuai dengan prinsip perencanaan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan sebagaimana tercantum dalam regulasi pendidikan nasional.

Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Dalam hal ini, konsep pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila diwujudkan atau diuraikan dalam profil pelajar Pancasila. Pembelajaran dirancang untuk memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi dalam metode pengajaran dan penggunaan berbagai sumber belajar, termasuk teknologi digital. Evaluasi pembelajaran juga lebih menekankan pada penilaian formatif dan autentik yang mencerminkan kompetensi sebenarnya Kurikulum ini dari diharapkan peserta didik (Illahi, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di era digital menghadirkan tantangan dan peluang, terutama terkait kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi. Keberhasilan penerapan kurikulum ini bergantung pada kemampuan guru dalam mengoperasikan berbagai perangkat digital, seperti komputer, laptop, tablet, dan smartphone, guna mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital guru menjadi faktor krusial dalam mengoptimalkan pengalaman belajar peserta didik di era teknologi, Hal ini selaras dengan penerapan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang juga dituntut untuk menyesuaikan proses pembelajarannya agar sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran Akidah Akhlak. Rendahnya antusiasme ini terlihat dari minimnya keterlibatan aktif selama kegiatan belajar, sikap yang cenderung pasif terhadap materi yang disampaikan, di mana siswa hadir secara fisik namun menunjukkan sikap acuh tak acuh, serta lemahnya dorongan internal untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya mampu membangkitkan minat dan keterlibatan peserta didik secara optimal. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar serta kurang efektifnya penanaman nilai-nilai akidah dan akhlak dalam

kehidupan sehari-hari peserta didik, maka seorang pendidik harus pandai dalam memimpin kelas guna membawa perubahan positif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan Ibu Mahdawardati, S.Ag., salah satu guru Akidah Akhlak di MAN 4 Pesisir Selatan. Pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan dengan metode diskusi kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat berpikir kritis dan membangun komunikasi serta *Public Speaking* yang baik. Meskipun demikian, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak masih belum optimal. Rendahnya pemahaman peserta didik terlihat dari kesulitan mereka dalam memahami konsep yang disampaikan, kurangnya variasi metode pembelajaran, serta terbatasnya media pendukung yang digunakan dalam kelas. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Berdasarkan kondisi pembelajaran di lapangan, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Pesisir Selatan, masih ditemukan beberapa permasalahan yang memengaruhi hasil belajar peserta didik. Meskipun pendidik telah menerapkan metode diskusi kelompok untuk melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan *public speaking* peserta didik, namun pemahaman peserta didik terhadap materi Akidah Akhlak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kesulitan peserta didik dalam memahami konsep-konsep materi yang disampaikan serta kurang aktifnya sebagian peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu,

penggunaan metode dan media pembelajaran yang masih terbatas membuat suasana belajar kurang menarik dan kurang mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dengan hasil yang dicapai, sehingga diperlukan adanya inovasi pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Pesisir Selatan merupakan salah satu komponen penting dalam membentuk karakter, moral, dan nilai spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan madrasah aliyah yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan kepribadian Islami, Akidah Akhlak berperan sebagai fondasi utama dalam menanamkan sikap religius, etika sosial, serta tanggung jawab moral. Penguatan karakter melalui mata pelajaran ini menjadi bagian integral dari kurikulum, karena sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, Akidah Akhlak tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga memastikan peserta didik MAN 4 Pesisir Selatan tumbuh sebagai generasi yang berintegritas, berdisiplin, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan nilai-nilai Islam.

Hasil evaluasi pembelajaran, di mana masih ditemukan nilai peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Untuk mata pelajaran Akidah Akhlak, sesuai

dengan ketentuan yang berlaku di sekolah pada saat itu, KKTP ditetapkan pada angka 75. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik masih menghadapi berbagai kendala dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Permasalahan tersebut secara nyata ditemukan pada peserta didik kelas X, sehingga kelas X dipilih sebagai fokus dan lokasi dilaksanakannya penelitian ini. Pemilihan kelas X didasarkan pada pertimbangan bahwa pada jenjang ini peserta didik sedang berada pada tahap awal pembentukan sikap, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas X MAN 4 Pesisir Selatan untuk mengkaji secara mendalam permasalahan capaian hasil belajar Akidah Akhlak. Adapun nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) kelas X di MAN 4 Pesisir Selatan pada tahun pelajaran 2025/2026 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 1
Penilaian Akhir Semester Kelas X di MAN 4 Pesisir Selatan
Tahun Pelajaran 2025/ 2026

No	Kelas	KTTP	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	X.A	7,5	14	10
2.	X.B	7,5	11	11
3.	X.C	7,5	16	9
4.	X.D	7,5	9	16
5.	X.E	7,5	17	8

*Sumber: Dokumen Nilai PAS Kelas X di MAN 4 Pesisir Selatan
Tahun Pelajaran 2025/ 2026*

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 1.1, dapat terlihat bahwa capaian hasil belajar peserta didik di MAN 4 Pesisir Selatan masih menunjukkan adanya jumlah peserta didik yang cukup besar belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah

ditentukan. Hal ini menggambarkan bahwa masih diperlukan upaya peningkatan dalam proses pembelajaran agar nilai yang diperoleh peserta didik dapat sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan sekolah.

Kemajuan dan keberhasilan pendidikan juga ditentukan oleh kualitas tenaga pendidik. Salah satu tenaga pendidik yang sangat berperan adalah Pendidik. Pendidik adalah siapapun yang bertanggungjawab secara langsung terhadap perkembangan peserta didik. Mereka berkewajiban mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik berdasarkan ajaran Islam.

Rendahnya hasil belajar Akidah Akhlak merupakan permasalahan yang sering muncul dan menjadi tantangan berkelanjutan dalam dunia pendidikan Islam, karena proses pembelajaran masih cenderung menekankan hafalan ayat, hadis, dan definisi konsep tanpa diiringi pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai akidah dan penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan pendidik serta media yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak.

Dengan demikian, implementasi model *Quantum Teaching* berbantuan media *Wordwall* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar

peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Pesisir Selatan. Upaya ini menjadi langkah strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna. Hal ini dikarenakan model *Quantum Teaching* yang menekankan keterlibatan emosional, fisik, dan intelektual peserta didik, ditambah dengan penggunaan media *Wordwall* yang interaktif dan menarik, mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran serta melatih mereka untuk memahami konsep akidah dan akhlak secara lebih mendalam dan aplikatif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan serta hasil wawancara awal yang telah diperoleh, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Berbantuan Media *Wordwall* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Pesisir Selatan masih belum optimal, ditunjukkan dengan banyaknya peserta didik yang belum mencapai KKTP.
2. Peserta didik cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran, terlihat dari rendahnya keterlibatan dan motivasi selama kegiatan belajar.

3. Model dan media pembelajaran yang digunakan guru belum variatif dan kurang mampu mendorong pemahaman konsep secara mendalam.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan luasnya permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran maka penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek agar kajian yang dilakukan lebih terarah dan mendalam. Penelitian ini difokuskan pada penerapan model *Quantum Teaching* berbantuan media *Wordwall* dan pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan materi pembelajaran “Adap berbakti kepada orangtua dan guru” di kelas X MAN 4 Pesisir Selatan tahun pelajaran 2025/2026.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media *Wordwall* pada mata pelajaran Akidah Akhlak dikelas X MAN 4 Pesisir Selatan?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media *Wordwall*?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media *Wordwall* terhadap hasil belajar peserta

didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak dikelas X MAN 4 Pesisir Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media *Wordwall* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 4 Pesisir Selatan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak dikelas X MAN 4 Pesisir Selatan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media *Wordwall*.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media *Wordwall* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 4 Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilakukan yakni,

1. Manfaat teoritis
 - a. penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan gaya mengajar guru dalam mengajar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sebagai tolak ukur bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan atau berkesinambungan dengan gaya mengajar guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peserta didik: Dapat membantu peserta didik dalam menghadapi kesulitan dalam proses kegiatan belajar. Melalui penerapan model Quantum Teaching berbantuan media *Wordwall*, peserta didik dapat merasakan suasana kelas yang lebih meriah, interaktif, dan menyenangkan sehingga motivasi serta antusiasme belajar mereka meningkat. Selain itu, pendekatan multisensori ini dapat mempermudah peserta didik dalam memahami konsep materi Akidah Akhlak secara mendalam, mengakomodasi berbagai gaya belajar mereka, serta melatih ketergantungan aktif dan berpikir kritis yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di kelas
- b. Bagi guru: Sebagai panduan atau acuan praktis dalam mengevaluasi dan memilih variasi gaya mengajar yang adaptif di kelas, guna mendorong pencapaian hasil belajar peserta didik secara langsung.
- c. Madrasah: Sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun program pelatihan guru atau pengadaan fasilitas penunjang, guna mendukung penerapan model dan media pembelajaran yang inovatif serta interaktif di lingkungan MAN 4 Pesisir Selatan.
- d. Kemenag: Sebagai bahan rujukan atau basis data dalam memetakan kebutuhan mutu pendidikan, serta merumuskan

kebijakan pembinaan guru madrasah di tingkat daerah yang berbasis pada efektivitas gaya mengajar.

G. Definisi Oprasional

1. Model Pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media *wordwall*

Model Pembelajaran *Quantum Teaching* adalah pengubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya. *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas (Cahyaningrum & Asyhari, 2019). *Wordwall* merupakan sebuah aplikasi yang dapat digunakan sebagai media belajar, sumber belajar serta alat untuk melakukan suatu penilaian bagi guru dan peserta didik. *Wordwall* juga menyajikan beberapa contoh kreasi yang dapat digunakan untuk membantu pengguna baru dalam melakukan kreativitasnya (Larasati, 2023).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan pendekatan belajar yang dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang dinamis, menyenangkan, dan bermakna dengan memperhatikan seluruh aspek yang memengaruhi momen belajar peserta didik

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu

bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan Peserta didik. Kemajuan prestasi belajar Peserta didik tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar Peserta didik mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Fatimatuzahroh, 2019).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang sejati adalah ketika sebuah informasi tidak lagi sekadar menjadi "data di dalam kepala", melainkan telah bermetamorfosis menjadi kebijaksanaan dan keterampilan yang membuat seseorang menjadi versi yang lebih baik dari dirinya yang kemarin.

UIN IMAM BONJOL
PADANG